FUNDAMENTALISME DAN IDEOLOGI ISLAM MODERN

Biyanto*

Abstract: This article deals with fundamentalism by perceiving it as the source of code of belief for modern Islamic ideologies such as Revivalism, Puritanism and Islamism. These ideologies, in general, idealise Islamic rulings and concrete examples of Muslims' life in the early Islam as the orientation of their movement. They differ in focusing their own ideological orientation, however. While Revivalism, for instance, gives emphasis to religious and political aspects, Puritanism merely to religious facets (especially theology and rituals), and Islamism to Islam as an ideology for all aspects of life. In a particular reference to Islamism, this ideology necessitates the so-called Islamisation of knowledge and science.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Islamisme, Revivalisme, Puritanisme.

* Penulis adalah Dosen dan Ketua Prodi Politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Pendahuluan

Pelabelan terhadap fenomena revivalisme di kalangan umat Islam, sebagaimana dapat kita jumpai dalam beberapa literatur sering menggunakan terminologi yang berbeda-beda, seperti: *al-ba'th al-Isla>mi>* (*Islamic renaissance*), *al-s}ah}wa> al-Isla>mi>yah* (*Islamic awakening*), *ihya> 'al-di>n* (*religious revival*), dan *al-us}u>li>yah al-Isla>miyah* (*Islamic fundamentalism*).[1] Secara lebih spesifik terminologi fundamentalisme Islam (*al-us}u>li>yah al-Isla>mi>yah*) berkonotasi pada gerakan-gerakan keislaman yang menekankan pada usaha untuk memformulasikan ajaran keimanan secara fundamental, fondasi masyarakat Islam dan politik, serta dasar-dasar legitimasi kekuasaan (*shari'i>yat al-h}ukm*). Dalam perkembangannya, fundamentalisme Islam lebih mencerminkan dimensi politik dari gerakan-gerakan Islam. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme Islam memiliki konotasi baru, yang berarti radikalisme.[2] Media massa Barat juga seringkali menggunakan label fundamentalisme kepada hampir semua gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Sebutan fundamentalisme lazim diberikan kepada kelompok-kelompok politik Palestina, Aljazair, Iran, Mesir, Afghanistan, dan bahkan Indonesia.

Dengan mengasumsikan bahwa fundamentalisme Islam merupakan induk dari gerakan-gerakan Islam revivalis, tulisan ini berupaya membahas korelasi ideologis fundamentalisme dengan berbagai orientasi ideologi gerakan Islam modern seperti: revivalisme, puritanisme dan Islamisme. Meskipun terminologi fundamentalis, revivalis, puritanis, dan Islamisme, dalam beberapa literatur dapat saling dipertukarkan (*interchangeable*), namun secara teknis dapat dibedakan dengan mengamati faktor kemunculan, pola gerakan, dan tema-tema yang seringkali menjadi *concern* dari masing-masing ideologi tersebut. Sebagai rujukan digunakan dua artikel Dekmejian berjudul: *Islamic Revival: Catalyst, Categories, and Consequences* dan *The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and The Search of Islamic Alternatives*.[3] Di samping dua karya Dekmejian tersebut, juga digunakan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan fundamentalisme Islam dan ideologi-ideologi yang menjadi turunannya: revivalisme, puritanisme, serta islamisme.

---

[1]R. Hrair Dekmejian, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity,* ed. Shireen T. Hunter (Bloomington: Indiana University Press, 1988), 4-5.

[2]Ibid., 4.

[3]R. Hrair Dekmejian, "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis, Ethnic Conflict and The Search of Islamic Alternatives," *The Middle East Journal,* 34, 1 (1980), 35-46.

Fundamentalisme: Problem Peristilahan

Bagi sebagian besar sarjana muslim, istilah fundamentalisme merupakan peristilahan yang tidak mengenakkan (*unfortunate*) dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman (*misleading*). Sikap demikian dapat dipahami karena dilihat dari konteks munculnya istilah fundamentalisme memang sangat historis-spesifik, yaitu lahir dari gejala gerakan keagamaan Kristen Protestan di Amerika Serikat pada awal abad XX. Fundamentalisme bertujuan untuk melawan arus pemikiran keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum modernis dan liberalis yang bersikap sangat kritis terhadap Bibel. Di samping itu, fundamentalisme juga mereaksi keras penjelasan ilmiah mengenai teori evolusi kejadian manusia sebagaimana diperkenalkan oleh ahli biologi Inggris, Charles Darwin (1809-1882).[4] Menurut kaum fundamentalis, jika penjelasan ilmiah Darwinian diterima, maka akan terdapat banyak ketidaksesuaian penjelasan dalam Bibel dengan ilmu pengetahuan.

Karena itulah fundamentalisme Kristen Protestan mendoktrinkan paham supernaturalisme konservatif, yang melahirkan lima doktrin fundamental, yakni:[5] (1) Kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada Kitab Suci Injil (*Holy Bibel*); (2) Kelahiran Yesus dari Maria yang suci (perawan); (3) Penebusan dosa umat manusia oleh Yesus; (4) Kebangkitan kembali Yesus secara jasmaniah yang turun ke bumi; dan (5) Ketuhanan Yesus Kristus. Mencermati sejarah munculnya istilah fundamentalisme, dapat dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan paham dalam pemikiran keagamaan Kristen yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (*rigid*) dan literalis (*h}arfiyyah*), berbeda dari kecenderungan penafsiran kaum modernis-liberalis yang cenderung elastis dan fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

Konteks munculnya istilah fundamentalisme yang khas Kristen Protestan telah menyebabkan kontroversi mengenai penggunaan istilah tersebut bagi ideologi gerakan keagamaan dalam Islam. William Shepard dan Charles J. Adam, termasuk di antara ilmuwan Barat yang menolak pemakaian istilah fundamentalisme dalam konteks Islam. Menurut Shepard, seperti dikutip Jainuri,[6] bahwa penggunaan istilah fundamentalisme seringkali mengalami persoalan disebabkan karena: (1) Digunakan tanpa makna yang jelas; (2) Sebenarnya cocok kasus tertentu tetapi kemudian digunakan untuk fenomena yang berbeda dan luas; (3) Adanya *value judgement* terhadap istilah fundamentalisme. Selanjutnya, dikatakan bahwa salah satu ciri utama fundamentalisme Kristen, yakni percaya akan kemutlakan kebenaran al-kitab.

---

[4]William Shepard, "Fundamentalism Christian and Islamic," *Religion,* 17, (1987), 355-356.
[5]Marsden, *Fundamentalism and American Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1982), 117.
[6]Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 71

Sementara di lingkungan Islam, baik yang fundamentalis maupun non-fundamentalis, semuanya jelas meyakini kebenaran kitab suci al-Qur'a>n.[7]

Ketidaksetujuan kelompok-kelompok di lingkungan Islam terhadap penggunaan istilah fundamentalisme dapat diamati dari keengganan mereka menggunakan terminologi tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika kelompok-kelompok di Timur Tengah lebih suka menggunakan istilah *al-us}u>li> yah al-Isla> mi> yah* (fundamentalisme Islam), *al-ba'th al-Isla> mi>* (kebangkitan Islam) dan *al-H}arakah al-Isla> mi> yah* (Gerakan Islam). Sementara kelompok yang tidak menyukai mereka disebut dengan istilah *muta'as}s}ibi> n* (kelompok fanatik) atau *mutat}arrifi> n* (kelompok radikalis/ekstremis).[8]

Sementara di kalangan intelektual muslim modernis, seperti Fazlurrahman, fundamentalisme dipandang secara sinis. Kelompok fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada al-Qur'a>n dan budaya intelektual tradisional Islam.[9] Nurcholish Madjid menyamakan fundamentalisme dengan kultus (*cult*) dengan mengambil contoh berbagai gerakan kultisme seperti *Unification Church* yang didirikan oleh Sung Myung Moon.[10] Contoh lain adalah kelompok *cult* David koresh yang telah melakukan bunuh diri masal sebagai ekstrimis fundamentalis Protestan. Di Indonesia, akhir-akhir ini juga sering terjadi aksi teror dengan menggunakan bom bunuh diri sebagai strategi dalam menghadapi dominasi Barat.

Dengan tetap menempatkan sejarah kemunculan istilah fundamentalisme yang memang berasal dari perdebatan teologi Kristen, sebenarnya jika fundamentalisme harus dipahami sebagai paham yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar Islam bahwa al-Qur'a>n adalah suci dan terbebas dari kekeliruan, maka semua aliran dalam Islam jelas bersifat fundamentalis. Hanya saja di antara aliran dalam Islam tidak memiliki perbedaan yang tajam di bidang rukun iman. Al-Qur'a>n dan h}adi>th juga menyebut hari kiamat dengan kehidupan akherat sebagai bagian dari permasalahan ghaib yang harus diimani, meski terdapat beberapa usaha untuk menjelaskan secara ilmiah. Ajaran Islam juga tidak memperdebatkan apakah Muhammad akan hidup kembali dan dibangkitkan secara jasmani ke bumi. Muhammad disebut sebagai manusia biasa, hanya saja kepadanya diberikan wahyu dari Allah. Berkaitan dengan ajaran tentang dosa asal, Islam jelas menyatakan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci. Sementara berkaitan dengan

---

[7]Ibid., 72-73.

[8]Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme: Faktor dan Masa Depannya," dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam,* ed. M. Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1996), 98.

[9]Fazlurrahman, *Islam and Modernity: An Intelectual Transformation* (Minneapolis: Biblitheca Islamica, 1979), 74.

[10]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 585.

sikap menghadapi perkembangan metode ilmiah, Islam sangat mendorong dikembangkannya tradisi pemikiran rasional dan metode ilmiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memang terdapat perbedaan konteks dan aplikasi konsep fundamentalisme dalam Kristen dan Islam. Meskipun demikian, harus juga diakui bahwa masalah fundamentalisme dalam Islam telah menjadi konsep yang mapan dan diterima masyarakat luas, terutama untuk memotret fenomena orientasi ideologis gerakan Islam.

Karakteristik Gerakan Fundamentalisme

Jika label fundamentalisme harus digunakan untuk memotret fenomena revivalisme Islam, secara periodik fundamentalisme Islam dapat dibedakan menjadi dua, yakni: fundamentalisme tradisional dan fundamentalisme modernis.[11] Fundamentalisme tradisional menekankan pada pentingnya kembali kepada sumber orisinal ajaran Islam (al-Qur'a>n dan h}adi>th) yang bersifat mengikat dan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sekaligus sebagai bentuk protes terhadap kebijakan penguasa muslim yang terlalu banyak mengakomodasi tradisi lokal yang non-islami, praktek tarekat (*sufi orders*) yang dinilai telah heterodoks, kultus individu, dan keharusan untuk menghapuskan taqlid buta. Kecenderungan tersebut dapat diamati dalam gerakan Islam klasik dan pertengahan seperti yang dipelopori Ahmad bin Hanbal, Ahmad Sirhindi dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Berbeda dengan fundamentalisme tradisional yang menekankan pandangan bahwa hanya al-Qur'a>n dan h}adi>th yang merupakan sumber pokok Islam, fundamentalisme modern lebih merepresentasikan usaha untuk menjawab tantangan modernitas. Usaha penting yang dilakukan fundamentalisme modern adalah merumuskan sebuah alternatif Islam dalam menghadapi ideologi sekular modern seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme. Di antara tokoh fundamentalisme modern dari berbagai latar belakang sosial-keagamaan adalah: Hasan al-Banna, al-Maududi, Nabhani, Turabi, dan Imam Khumaini. Dengan melihat kiprah masing-masing tokoh tersebut, Jainuri merangkum pendapat beberapa sarjana yang berbeda-beda dalam memberikan label bagi gerakan mereka.[12] Beberapa sarjana lebih setuju menyebut gerakan mereka sebagai Islamis, bahkan sebagian lain menyebutnya radikalis Islam atau Islam reaksioner.

Karakteristik radikalis dan reaksioner dapat dipandang atribut lain dari fundamentalisme Islam. Atribut radikalis dan reaksioner dapat dikatakan merupakan dimensi politik dari fundamentalisme Islam. Penamaan radikalisme Islam didasarkan

---

[11]Jainuri, *Orientasi*, 73-74.
[12]Ibid., 75.

pada dua alasan: *Pertama,* istilah ini merupakan fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan makna ideologis dan mengabaikan akibat serta konteks sosialnya, *Kedua,* istilah tersebut tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggal, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karenanya, istilah radikalisme Islam didefinisikan sebagai orientasi kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern (*revival, resurgence,* atau *reassertion*).[13] Dalam konteks inilah Jama'at Islami di Pakistan dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dapat dikelompokkan pada gerakan dengan kecenderungan radikalis-reaksioner.

Karakteristik lain dari fundamentalisme Islam dapat diamati dari tradisi kepemimpinan (*leadership*) dalam gerakan-gerakan revivalis Islam. Tradisi kepemimpinan fundamentalisme Islam, seperti dikemukakan Dekmejian, memiliki beberapa karakteristik: *mahdist*, *marja'ist*, *mujaddid*, dan kolegial. Secara lebih terinci taksonomi kepemimpinan (tipologi gerakan, pemimpin, dan nama gerakan) dalam gerakan fundamentalis Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1
Taksonomi Kepemimpinan dalam Gerakan Fundamentalisme Islam[14]

Tipologi	Pemimpin	Gerakan/Masyarakat	Negara
Mahdist	Ibn Tumart Muh}ammad Ah}mad Muh}ammad al-Qaht}a>ni Shukri Must}afa>T}a>ha> al-Samawi> Ibn Fala>h} al-Mus}a's}a'	Muwah}h}idu>n Mahdi>yah Al-Ikhwa>n Takfi>r wa al-Hijrah Jama'at al-Muslimi>n li al-Takfi>r Mus}a's}a'I>n	Afrika Utara Sudan Saudi Arabia Mesir Mesir Ahwaz
Marja'ist	Ayatullah Khumaini Bager al-Sadr Fad}ulla>h	Islamic Republic H}izb al-Da'wah H}izbulla>h	Iran Iraq, Gulf State Libanon
Mujaddid	H}asan al-Banna> Al-Maudu>di> Ibn Taimi>yah Muh}ammad 'Abduh	Muslim Brotherhood Jama'at al-Islami H}anbalism Salafi>yah	Mesir India, Pakistan Syria Mesir
Kolegial	'Umar 'Abd al-	Al-Jihad	Mesir

[13]Ibid.
[14]Dekmejian, *Islamic Revival,* 15.

	Rah}ma>n 'Abd Salam Farag H}asan al-Zumur Channusi and Muru 'Umar 'Amiri 'Isma'il al-Shati Sa'i>d H}awwa Adnan Sa'ad al-Di>n Muh}ammad al-Baya>nu>ni>	Ittijah al-Islami Jam'i>yat al-Islah} Al-Ijtima'i Muslim Brotherhood	Tunisia Kuwait Syria

Korelasi Fundamentalisme dengan Revivalisme, Puritanisme dan Islamisme

Fundamentalisme sebagai salah satu induk dari orientasi ideologi Islam modern dapat dikaitkan dengan revivalisme, puritanisme dan Islamisme. Agar diperoleh gambaran mengenai korelasi antara fundamentalisme dengan orientasi ideologi revivalis, puritanisme dan Islamisme, terlebih dulu dibicarakan karakteristik masing-masing ideologi tersebut.

Kemunculan revivalisme Islam menurut Dekmejian[15] disebabkan oleh adanya krisis yang hampir merata (*pervasiveness*) di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh (*comprehensiveness*) di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spiritual. Akibatnya terjadi krisis yang kumulatif (*cumulativeness*), yang mencerminkan akumulasi kegagalan dalam mewujudkan pembangunan negara (*nation-building*), pengembangan sosial-ekonomi (*socioeconomic development*), dan kekuatan militer (*military prowess*). Sebenarnya krisis tersebut telah berlangsung cukup lama, namun baru mencapai puncaknya pada sekitar 1970-an. Di antara peristiwa besar yang menyebabkan kesadaran baru kaum revivalis Islam adalah peristiwa 1967, ketika Palestina jatuh ke tangan Israil, termasuk kota Jerusalem yang selama berabad-abad menjadi simbol salah satu kota suci bagi umat Islam.

Secara lebih terinci faktor yang menyebabkan munculnya revivalisme Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2
Penyebab Kebangkitan Islam (*Islamist Resurgence*)[16]

Pemimin/Gerakan	Faktor Krisis

[15]Ibid., 9-10; *Idem, The Anatomy*, 3-6.
[16]Dekmejian, *Islamic Revival*, 7.

'Umar II (w. 720)	Degradasi moral kekhalifahan Umayyah
Ibn H}anbal (w. 855)	Tekanan doktrin Mu'tazilah/tindakan represif negara ('Abbasiyyah)
Ibn H}azm (w. 1064)	Kemunduran 'Ummayah dan kekalahan di Spanyol
Ibn Taymi>yah (w. 1328)	Jatuhnya 'Abbasiyah/penyerangan Tartar/krisis moral dan ekonomi
Ibn 'Abd Wahha>b (w. 1791)	Kemunduran Dinasti Turki Uthmani/krisis moral-agama
Sanusi>yah (1880s)	Krisis suku-agama/penyerangan Italia
Mahdi>yah (1880s)	Konflik suku-agama/krisis ekonomi/anglo-Egyptian-Ottoman rule
Salafi>yah (1890s)	Imperialisme Eropa di bidang militer, ekonomi, dan budaya
Muslim Brotherhood (1930s)	Krisis sosial-ekonomi-politik dan imperialisme Inggris

Situasi global dunia Islam yang mengalami krisis multi dimensi tersebut telah menghadirkan semangat baru bagi kaum revivalis dengan berbagai karakteristiknya. Menurut Dekmejian, terdapat tiga sifat utama karakteristik revivalisme Islam, yaitu: menyeluruh/merata (*pervasiveness*), memiliki banyak pusat (*polycentrism*), dan gerakannya dilakukan secara terus-menerus (*persistence*).[17] Seperti dapat kita amati, revivalisme Islam yang menonjolkan simbol-simbol identitas keislaman adalah fenomena yang merata di hampir semua komunitas Islam. Dalam hal ini gerakan revivalisme dapat dikatakan bersifat *trans-nasional,* artinya menembus batas-batas wilayah negara. Sehingga tidak mengherankan jika fenomena tersebut bukan hanya dapat dijumpai di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim seperti Arab, Nigeria, Turki, Pakistan dan Indonesia, tetapi juga di negara-negara minoritas muslim, seperti India, Filipina, dan beberapa negara pecahan *Soviet Union* dan Barat.

Karakteristik *polycentrism* berarti bahwa dalam rangka memperjuangkan ideologinya, kelompok revivalisme Islam menggunakan banyak pusat, yang masing-masing bertumpu pada seorang pemimpin kharismatik dan di antara mereka tidak saling berhubungan secara organisatoris. Berkaitan dengan karakteristik *polycentrism* ini peranan pemimpin lokal menjadi sangat menonjol. Para pemimpin lokal inilah yang secara kontinyu melakukan rekruitmen dan indoktrinasi terhadap anggota baru untuk mendukung perjuangan mereka. Sebagai contoh kiranya dapat dikemukakan beberapa gerakan revivalis Islam yang menunjukkan karakteristik *polycentrism* dengan berbagai tipologi, seperti halnya taksonomi ideologi masyarakat Islam yang dibuat Dekmejian dalam tabel berikut:

[17]Dekmejian, *The Anatomy,* 1-3.

Tabel. 3
Taksonomi Ideologi Masyarakat Islam[18]

Gradualis-Adaptasionis	Muslim Brotherhood (Mesir, Iraq, Negara-negara Teluk [Gulf State], Sudan, Yordan, dan Afrika Utara) Jama'at al-Islami (Pakistan)
Syi'ah Revolusioner	Islamic Republican Party (Iran) H}izb al-Da'wah (Iraq) H}izbulla>h (Libanon) Jihad al-Isla>mi (Libanon)
Sunni Revolusioner	Al-Jiha>d (Mesir) Islamic Liberation Organization (Mesir) Muslim Brotherhood (Syria) Jama'ah Abu> Dharr (Syria) H}izb al-Tahri>r (Yordan dan Syria)
Mesianis-Primitif	Al-Ikhwa>n (Saudi Arabia) Takfi>r wa al-Hijrah (Mesir) Mahdi>yah (Sudan) Jama'at al-Muslimi>n li al-Takfi>r (Mesir)

Fenomena revivalis Islam di Indonesia juga menunjukkan adanya karakteristik *polycentrism.* Misalnya dapat diamati dari banyaknya pemimpin kharismatik dari organisasi-organisasi yang menunjukkan ideologi revivalis, seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyyah, Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Ikhwanul Muslimin.

Sementara karakteristik *persistence* tampak dalam usaha secara terus-menerus tanpa mengenal lelah dari gerakan revivalis Islam dari generasi ke generasi sejak abad XIX. Sebut saja Pan-Islamisme Shaykh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, seperti Muhammad Husain Haikal dan Hassan al-Banna. Bahkan sejak 1970-an ideologi revivalisme Islam dalam berbagai bentuknya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tokoh-tokoh gerakan revivalis Islam era kontemporer di antaranya: al-Maududi, Sayyid Qutb, Imam Khomeini, Muhammad Baqer al-Sadr, 'Abd Sala>m Farag, Sa'i>d H}awwa dan Juhaiman al-Utaibi.

Meski terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara tokoh-tokoh revivalis Islam, namun demikian menurut Dekmejian sesungguhnya terdapat kesamaan kerangka pikir ideologis (*the general ideological framework*) gerakan

[18]Dekmejian, *Islamic Revival,* 12.

revivalis Islam era kontemporer sebagai berikut:[19] (1) Ajaran mengenai *di>n wa dawlah,* yang menekankan Islam sebagai totalitas sistem yang secara universal, bersifat kompatibel dan dapat dilaksanakan di segala zaman dan tempat. Pemisahan agama dan negara adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan (*inconceivable*). Hukum bersifat inheren dalam Islam; Al-Qur'a>n mengajarkan hukum dan negara menyelenggarakan hukum. (2) Kembali kepada al-Qur'a>n dan Sunnah. Fondasi Islam adalah al-Qur'a>n dan Sunnah. Karenanya, umat Islam harus senantiasa menengok praktek ajaran Islam periode awal dan memurnikan ajarannya dengan merujuk kembali pada al-Qur'a>n dan Sunnah sebagai jalan yang benar untuk mencapai keselamatan hidup. (3) Puritanisme dan Keadilan Sosial (*Puritanism and Social Justic*); (4) Kedaulatan hanya ada pada Allah dan kekuasaan tunduk pada shari'ah (*Allah's sovereignty and rule under shari'ah*); dan (5) Jihad sebagai sarana perjuangan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan revivalis Islam, orientasi ideologi puritanisme dibangun berdasarkan kesadaran terhadap adanya praktek keagamaan yang cenderung heterodoks. Seperti diketahui, puritanisme dalam khazanah pemikiran Islam sering juga diposisikan seperti modernisme, reformisme, revivalisme, dan bahkan fundamentalisme.[20] Namun demikian, seperti tampak dalam usaha tokoh-tokohnya, seperti Shah Wali>yulla>h (India) dan Muh}ammad bin 'Abdul Wahha>b (Saudi Arabia), puritanisme berupaya mereaksi masuknya adat istiadat dan tradisi lokal dalam ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud di sini secara spesifik adalah persoalan yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Dengan demikian semangat yang dikembangkan puritanisme adalah kembali kepada ajaran Islam (*back to Islam*), atau dengan istilah lain kembali kepada al-Qur'a>n dan Sunnah (*al-ruju> 'ila> al-Qur'a>n wa al-sunnah*). Mengenai strategi perjuangannya terdapat banyak variasi. Jika mengamati yang dilakukan Muhammad bin 'Abdul Wahha>b jelas bersifat radikal, sementara Shah Wali>yulla>h bersifat adaptasionis.

Sementara orientasi ideologi Islamisme dilandasi oleh keinginan menjadikan Islam sebagai ideologi dasar dari kehidupan publik.[21] Pada dekade akhir-akhir ini aplikasi ideologi Islamisme dikaitkan dengan semangat melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Fenomena islamisasi ekonomi, pendidikan, dan bahkan simbol-simbol seperti halnya pakaian, merupakan cerminan ideologi Islamisme. Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori al-Faruqi, dan kemudian dikembangkan oleh *International Institute of Islamic Thought* (I.I.I.T) juga merupakan usaha untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup *(way of life)* bagi umat Islam.

---

[19]Ibid, 10-11.

[20]Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an,* 3, IV (1995), 38.

[21]William Shepard, "What is Islamic Fundamentalism," *Studies in Religion,* 17, 1 (1988), 7.

Penutup

Meski secara terminologi fundamentalisme masih diperdebatkan karena konteks munculnya khas Kristen Protestan, tetapi dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi agama, istilah tersebut telah dianggap mapan dan diterima untuk menganalisis gejala perkembangan dan gerakan agama. Karena itulah sekarang ini, perbincangan mengenai fundamenlaisme dapat dijumpai di hampir semua agama seperti: Katolik, Islam (Sunni dan Syi'i), Yahudi (*Jewish*), Hindu, Budha, Sikh, dan Zoroaster.

Sebagai sebuah ideologi, fundamentalisme telah banyak dikaitkan dengan orientasi ideologi Islam modern. Ideologi revivalisme, puritanisme, dan islamisme, adalah termasuk ideologi yang secara umum dapat dikatakan merupakan bagian dari fundamentalisme. Semua ideologi tersebut bersandar pada keinginan untuk menjadikan ajaran Islam dan contoh kehidupan generasi awal Islam sebagai orientasi idealisasi gerakan. Namun demikian, pada masing-masing orientasi ideologi tersebut terdapat beberapa penekanan yang menunjukkan adanya perbedaan. Misalnya revivalisme menekankan aspek agama dan politik; puritanisme pada aspek agamanya, tetapi lebih spesifik di bidang aqidah-ibadah; sedang Islamisme lebih menekankan aspek Islam sebagai ideologi dalam segala kehidupan. Sehingga menurut Islamisme perlu dilakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.